

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### I.I Latar belakang

Dalam perkembangan era globalisasi modern saat ini, keberadaan sebuah perusahaan dalam peta persaingan perekonomian tengah mengalami persaingan yang sangat tinggi. Baik menghadapi pesaing perusahaan yang berasal dari dalam negeri maupun perusahaan asing yang memiliki modal berlimpah. Sehingga akan semakin tinggi kompetisi yang akan dihadapi oleh sebuah perusahaan dalam melakukan pengembangan dan perluasan pasar mereka dengan demikian diperlukan suatu kebijakan yang tepat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar tetap eksis dan berkembang di masa mendatang (Bambang Supeno, 2009). Karena salah satu indikator suatu Negara dapat di kategorikan apakah dalam masa berkembang, apakah sedang berada dalam kondisi maju, atau bahkan dalam masa – masa krisisnya itu dapat dilihat dari kondisi perekonomian mereka. Apabila perekonomiannya dalam keadaan baik maka hal tersebut dapat mencerminkan bahwa negara tersebut dalam keadaan baik, begitu pula sebaliknya apabila perekonomian suatu negara sedang dalam keadaan yang buruk maka dapat dikatakan bahwa negara tersebut sedang dalam keadaan yang buruk mengalami suatu permasalahan.

Dengan dihadapkan pada situasi seperti saat ini, maka suatu perusahaan dituntut untuk dapat bertahan dan bersaing tidak hanya perusahaan di wilayah domestik yaitu dengan perusahaan yang ada di dalam

Negara tersebut tetapi juga harus bersaing dengan perusahaan – perusahaan asing yang masuk dari luar, ataupun produk – produk asing yang berasal dari luar negeri. Karena dengan adanya globalisasi seperti saat ini maka pihak asing dapat mendirikan perusahaan yang mereka inginkan di Negara tersebut, terutama dengan adanya perjanjian zona perdagangan bebas maka perusahaan dari luar bebas menjual hasil produk mereka tanpa dikenakan pajak bea cukai sehingga harga barang menjadi sama atau bahkan lebih murah dibanding harga biasanya (Farah Margaretha dan Aditya Rizky Ramadhan, 2010).

Dalam keadaan seperti ini membuat perusahaan berusaha dapat mengatur strategi untuk dapat bersaing dan mengembangkan perusahaan mereka tidak hanya pada tingkat regional tetapi juga internasional. Tidak terkecuali bagi perusahaan lain dalam industri tersebut. Hal ini terkait dengan semakin banyak produk – produk food and beverage impor yang berdatangan sehingga menyebabkan semakin banyak jenis produk food and beverage yang ada. Perkembangan sektor perekonomian yang mendukung kelancaran aktivitas ekonomi, khususnya sektor food and beverage di Indonesia sangat menarik untuk dicermati. Perusahaan food and beverage merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor, karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia, karena pendirian perusahaan food and beverage yang semakin banyak diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Devi dan Putu,

2012). Selain itu prospek yang dimiliki oleh perusahaan sektor ini sangat baik karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan food and beverage dalam hidup. Tingkat konsumsi juga dipengaruhi oleh jumlah penduduknya, sehingga konsumsi masyarakat akan bertambah sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia tiap tahunnya. Ini merupakan hal yang baik karena melihat fenomena jumlah penduduk Indonesia bertambah setiap tahunnya. Dengan bertambahnya jumlah penduduk tersebut maka penjualan yang akan dihasilkan juga akan bertambah. Dan seharusnya tingkat profitabilitas juga akan semakin naik pada tahun-tahun berikutnya di perusahaan food and beverage.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Jumlah laba bersih sering dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham. Besarnya laba juga digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Setiap aktifitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk melangsungkan kegiatan sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Kondisi finansial dan perkembangan perusahaan yang sehat akan mencerminkan efisiensi dalam kinerja perusahaan menjadi tuntutan utama untuk bisa bersaing dengan perusahaan lainnya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur earnings perusahaan relatif terhadap revenue dan modal yang diinvestasikan (Ulupui, 2006). Profitabilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh efisiensi

pengelolaan modal kerja dan faktor-faktor lain seperti jenis, skala, umur perusahaan, struktur modal dan produk yang dihasilkan (Munawir, 2004). Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan. Hal ini berarti dengan meningkatnya laba yang dihasilkan dan baiknya keadaan perusahaan maka akan menarik perhatian dari investor-investor untuk berinvestasi. Penelitian menurut Larasati (2011), Perusahaan industri dan chemical merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang pembuatan produk kemudian dijual guna memperoleh profit yang besar. Setiap aktivitas yang dilaksanakan perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja.

Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik penting yang sering kali dihadapi oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar yang merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi modal kerjanya sehingga dicapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan yaitu mencapai laba yang optimal. Variabel efisiensi modal kerja ini diukur dengan melihat tingkat perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha (Kasmir, 2008.) Pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena meliputi pengambilan keputusan

mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva ini. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami inlikuid (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (margin safety) yang memuaskan. Jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan overlikuid sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan inefisiensi perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba. Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (trade off) antara faktor likuiditas.

Menurut Brigham Eugene (2001), likuiditas adalah menunjukkan hubungan antara aktiva lancar perusahaan dengan utang lancar, dan dengan demikian kemampuannya untuk membayar memenuhi utang yang jatuh tempo. Maka dalam memenuhi kewajiban finansial suatu perusahaan, dapat diukur menggunakan rasio likuiditas dan pengukurannya menggunakan current ratio. Likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah (Van Horne, dan Wachoicz 2009). Dengan demikian Likuiditas sebagai alat pengukur seberapa besar kemampuan perusahaan.

Ukuran perusahaan berperan penting di dalam operasional perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan besarnya kecilnya total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi total aset yang menunjukkan harta yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa besar pula harta yang dimiliki perusahaan sehingga investor akan semakin aman dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut. Menurut Harianto dan Sudomo (1998) dalam penelitian (Mulyani, dkk., 2007) perusahaan besar mempunyai pengendalian dan tingkat daya saing yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar juga dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset besarnya yang dimiliki (Saidi, 2008). Dalam hal ini perusahaan besar dapat memperoleh keuntungan dalam skala ekonomi dengan melakukan emisi hutang jangka panjang dan mungkin juga memiliki kekuatan bergaining terhadap kreditor. Kemungkinan akan mengalami perubahan pada struktur modal

Perubahan struktur modal atau leverage mempengaruhi beban biaya, serta efisiensi perusahaan dalam melakukan produksi. Hal ini dikarenakan, semakin besar hutang yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya akan dana, semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk pendanaan, baik untuk membayar biaya bunga, maupun untuk membayar perantara keuangan. Karena perusahaan berkepentingan memaksimalkan laba, maka pihak manajemen perlu mengidentifikasi berbagai hal yang memiliki pengaruh terhadap laba. Hal ini diperlukan

karena perubahan-perubahan pada modal kerja, hutang dan penjualan serta biaya akan mempengaruhi laba yang diperoleh. Rasio hutang atau leverage dalam penelitian ini diproksikan menjadi DER (Debt to Equity Ratio) yang merupakan perbandingan jumlah pinjaman jangka panjang yang dimiliki perusahaan dengan jumlah modal sendiri.

DER merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi utang dengan modal yang dimiliki (Husnan, 2006). Semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham yang bersangkutan. Semakin rendah tingkat DER maka kemungkinan nilai perusahaan akan semakin tinggi dan perusahaan akan mendapat kepercayaan dari investor. rasio struktur modal mengindikasikan semakin banyaknya hutang yang harus dibayarkan perusahaan sehingga mempengaruhi penurunan rasio keuntungan atau profitabilitas dan sebaliknya.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perubahan nilai rata-rata ROA pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.1  
Data Profitabilitas (ROA) Perusahaan Food Beverage  
yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016 (%)

No	Nama Perusahaan	2013	2014	2015	2016
1	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	6.08	31.93	7.17	17.51
2	PT. Tri Banyan Tirta Tbk.	-0.80	-0.81	2.04	2.24
3	PT. Delta Djakarta Tbk.	31.19	29.04	18.49	21.25
4	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	10.51	10.16	11.39	12.57
5	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	82.45	5.60	62.12	6.41
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	65.72	35.63	23.65	43.17
7	PT. Mayora Indah Tbk.	10.44	3.98	11.02	10.35
8	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk.	3.13	4.54	6.87	5.61
9	PT. Nippon Indosari Comprindo Tbk.	8.67	8.80	9.99	9.58
10	PT. Sekar Bumi Tbk.	11.70	1.37	5.25	2.25
11	PT. Sekar Laut Tbk.	3.79	4.97	5.32	3.63
12	PT. Siantar Top Tbk.	7.78	7.26	9.67	7.45
13	PT. Ultrajaya Milk Indutry and Trading Company Tbk.	11.56	9.71	14.78	16.74
14	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	12.62	6.18	5.03	-
15	PT. Sariguna Primatirta Tbk.	-	-	-	-
16	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	-	-	-	-
17	PT. Akasha Wira International Tbk	0.13	0.06	-	6.90
18	PT. Davomas Abadi Tbk	-	-	-	-
	Rata-rata	17.66	10.59	13.77	11.83

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Tabel diatas menunjukkan bahwa profitabilitas pada perusahaan food and beverage terjadi perubahan nilai rata-rata yang mengalami penurunan profitabilitas pada tahun 2013-2016 sangat kecil dengan nilai rata-rata 17.66 menuju 10.59 akan tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan yang sangat besar, dari 13.77 menuju 11.83. Dan terdapat perubahan nilai yang mengalami (fluktuatif) dari periode 2013-2016, Hal ini profitabilitas

dipengaruhi oleh likuiditas, ukuran perusahaan, leverage, dan Perputaran modal kerja.

Manajemen modal kerja terhadap hasil operasi (Brigham dan Houston, 2010). Dalam hal ini manajemen modal kerja merupakan efisiensi modal kerja yang ditunjukkan dengan perputaran modal kerja, dan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan investasi yang tersedia dalam perusahaan. Bila jumlah investasi yang digunakan adalah keseluruhan jumlah aktiva yang ada, ROI sering juga disebut ROA (Return On Assets) (Bambang Riyanto, 2011).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yang hasilnya penelitiannya. Perputaran modal kerja diantaranya oleh Azlina (2009) dalam penelitiannya yaitu perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian menurut Wijaya, dkk (2015), secara parsial perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Perputaran modal kerja akan berpengaruh kepada tingkat profitabilitas yang dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan disbanding dengan ongkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut (Munawir, 2004) dalam Fitri, dkk

(2016). Tetapi, secara simultan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. Perputaran modal kerja dapat diukur dengan working capital turnover ratio. Perputaran modal kerja harus terus berjalan diharapkan tidak ada masalah, agar kegiatan perusahaan terus beroperasi.

Likuiditas yaitu tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam hal finansial. Penelitian oleh Putri, dkk (2015), secara parsial likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara simultan likuiditas juga berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian menurut Setiawan (2014) bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.

Likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah (Van Horne, dan Wachoicz 2009). Likuiditas mempunyai hubungan yang erat dengan profitabilitas, karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar perusahaan dalam finansialnya. Penelitian tentang ukuran modal kerja menurut Azlina (2009) yaitu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian menurut Wijaya, dkk (2015), secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Tetapi, secara simultan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Munawir (2007) menyebutkan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar akan semakin besar total aktiva maupun penjualannya, maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Untuk pengukurannya menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut.

Leverage merupakan perbandingan jumlah pinjaman jangka panjang yang dimiliki perusahaan dengan jumlah modal sendiri. Penelitian tentang leverage menurut Ariyanti (2013), secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian menurut Rahmawati (2010), secara parsial leverage tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan Menurut Brigham dan Houston (2004) menyatakan bahwa tingkat leverage operasi yang tinggi memiliki kosekuensi bahwa perubahan pendapatan dalam jumlah yang relatif kecil akan mengakibatkan perubahan yang besar dalam profitabilitas.

Perusahaan food and beverage digunakan dalam penelitian ini, karena perusahaan ini merupakan kelompok perusahaan yang cukup besar dan berkembang pesat di Indonesia. Perusahaan food and beverage memiliki iklim persaingan yang sangat ketat. Melihat kondisi yang demikian, banyak perusahaan yang ingin masuk ke sektor tersebut sehingga persaingannya sangat tajam. Untuk itu perusahaan harus memperkuat faktor internal agar dapat tetap berkembang dan bertahan dalam persaingan.

Berdasarkan latar belakang yang ada dengan berbagai pertimbangan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “ANALISIS PROFITABILITAS PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”.

### 1.1 Perumusan Masalah

1. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverage?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverage?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverage?
4. Apakah leverage berpengaruh terhadap terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverage ?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverage.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverage.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverage

4. Untuk mengetahui pengaruh leverage berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverage.

### 1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

#### 1. Bagi Peneliti

Menerapkan ilmu yang selama masa perkuliahan dan untuk mengukur sejauh mana ilmu yang diperoleh serta memberikan gambaran secara realitas mengenai permasalahan yang berhubungan dengan pengaruh perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 2. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan

- a. Bagi perusahaan dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan operasional perusahaan sehingga akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi.
- b. Bagi investor dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penanaman modal dalam suatu perusahaan.
- c. Bagi kreditor dapat di gunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sebelum memberikan pinjaman.

#### 3. Universitas

Penulisan ini diharapkan dapat menambah kajian dan referensi terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan permasalahan yang serupa.